

BAB I

PEDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya baik kebutuhan material maupun spiritual. Kebutuhan itu di dorong oleh sifat alamiah yang dimiliki manusia semenjak lahir. Lingkungan hidup merupakan sarana manusia untuk menyediakan dan mengembangkan kebutuhan. Karena itu manusia dan lingkungan hidup saling berkaitan satu sama lain.

Hubungan-hubungan sosial yang terjadi secara dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia. (Gillin dan Gillin:1954). Ditempat tujuannya kebiasaan-kebiasaan yang dibawa dari daerah asal akan mengalami perubahan termasuk orientasi terhadap kampung halaman. Pada saat seseorang dari masyarakat tertentu berhubungan dengan seseorang yang menjadi anggota masyarakat berlainan, maka dia akan sadar bahwa adat-istiadat kedua masyarakat adalah tidak sama. Para perantau yang akan datang dan tinggal serta menetapkan di luar daerah asalnya, akan selalu disertai dengan pola tingkah laku dan sikap tertentu. Di tempat baru, pendatang di dalam proses adaptasi akan sampai kedua pilihan, pertama apakah pola-pola sosial yang diwariskan oleh nenek moyang akan dipertahankan dan yang kedua, apakah pendatang baru itu akan mengadaptasikan dirinya dengan pola-pola sosial budaya masyarakat setempat. Maka dari itu masyarakat pendatang perlu adanya penyesuaian terhadap lingkungan baru agar tidak ada perbedaan yang terjadi di lingkungan yang baru.

Bahasa menurut catatan ilmu-ilmu masyarakat tidak ada kenal ataupun masyarakat manusia di dunia ini, yang tidak mempergunakan bahasa. Bahasa itu yang dibentuk dari bunyi-bunyi loghat atau fonetik, tumbuh menjadi amat sempurna di dalam pergaulan manusia di masyarakatnya (Mulyana,2013). Apakah masyarakat itu maju dan modern maupun yang masih sederhana sekali. Bahasa itu dalam hal ini menjadi alat berkomunikasi di antar golongan keluarga

kelompok dan masyarakat seluruhnya. Dengan bahasa itu dongeng dan cerita rakyat disusun, do'a dan sembahyang diucapkan, susunan resep obat-obatan dibuat dan sebagainya.

Karena bahasa pula di masyarakat yang lebih maju, sekolahan-sekolahan diadakan, segala macam buku ditulis dan dibaca, perpustakaan berkembang dan sebagainya yang menjadi sumber ilmu pengetahuan dan membuka jalan kepada perkembangannya perdagangan dan komunikasi yang lebih luas. Fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk menamai atau menjuluki orang, objek, dan peristiwa. Setiap orang punya nama untuk identifikasi sosial. Orang juga dapat menamai apa saja. Objek-objek yang berlainan. Termasuk perasaan tertentu yang mereka alami. Fungsi lain dari bahasa ialah sebagai alat komunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya, terutama sesama manusia sebagai makhluk sosial. Maka manusia perlu berkomunikasi dalam berbagai lingkungan ditempat mereka berada: antara anggota keluarga, antar anggota masyarakat, antar lembaga dalam lingkungan kerja, antar ilmuwan, dan sebagainya.

Oleh karena itu masyarakat pendatang perlu adanya penyesuaian terhadap bahasa lingkungan yang baru agar masyarakat pendatang dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal lebih terjalin dan tidak cenderung kaku. Maka dari itu bahasa sangatlah penting bagi kehidupan sehari-hari karena bahasa merupakan media interaksi sosial.

Penyesuaian adalah sebagai suatu proses kearah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dan tuntutan eksternal. Dalam proses penyesuaian diri dapat saja muncul konflik, tekanan, frustrasi, dan individu didorong meneliti berbagai kemungkinan perilaku untuk membebaskan diri dari ketegangan. Individu dikatakan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri apabila ia dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara-cara yang wajar atau dapat diterima oleh lingkungan tanpa merugikan atau mengganggu lingkungannya. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto,2002:62). Ketika seorang

individu atau kelompok sosial berinteraksi sebenarnya sedang memahami tindakan sosial seorang individu atau kelompok sosial lain.

Masyarakat kota memiliki ciri-ciri yang khas yaitu cara hidup yang cenderung sekuler dengan berorientasi pada kehidupan duniawi yang dominan, jalan pikiran manusianya sangat rasional dan menggunakan waktu yang sangat teliti dan cermat. Adapun perilaku individual masyarakat kota sangat dominan dengan pola interaksi yang didasarkan pada faktor kepentingan dari pada faktor pribadi atau komunal (Soekanto, 2001:170-171).

Proses adaptasi merupakan tanggapan manusia untuk melangsungkan kehidupannya di masa sekarang dan masa depan sebagai kelanjutan dari kehidupannya di masa lalu, dan sebagai hasil interaksi manusia dan lingkungan hidupnya. Dalam beradaptasi, manusia menggunakan kebudayaan sebagai pedoman. Menurut benet (1996:28) proses adaptasi merupakan mekanisme pengulangan yang dimanfaatkan manusia sepanjang kehidupannya, tunduk pada interpretasi yang berdasarkan nilai sosial.

Model adaptasi sosial budaya merupakan cara untuk mengadakan perubahan dengan melakukan proses penyesuaian perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat dalam kegiatan kemasyarakatan(A. Aziz Alimul Hidayat 2007). Penyesuaian diri pedagang cilok sangat penting untuk menunjang keberlangsungan hidup dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat dilingkungan sekitar tempat tinggal. Proses belajar bahasa madura pedagang cilok untuk mencapai tujuan bisa berbaur dengan masyarakat sekitar dan saat berdagang bisa terjalin baik dengan pelanggan. Dalam artian saat berkomunikasi bisa berinteraksi dengan baik.

Sebagai pendatang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat. Interaksi akan berjalan baik bila mampu beradaptasi menurangi gesekan nilai dan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat yang telah lama tinggal di daerah itu, yaitu dengan cara berinteraksi, bersikap sopan santun, berkomunikasi, memahami bahasa, mengikuti kegiatan-kegiatan sosial, dan kebiasaan-kebiasaan yang dianut masyarakat setempat. Hal ini dimaksud agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam bermasyarakat. Apa yang dianggap baik belum tentu dapat diterima dan dianggap

baik dan sopan oleh masyarakat setempat. Misalnya dalam hal berbicara atau berperilaku.

Proses ini (adaptasi) menjadi suatu kejadian alamiah yang pasti dilalui oleh tiap individu dalam berinteraksi dilingkungannya. Akan tetapi, pada dasarnya seringkali tercipta perbedaan yang signifikan dalam adaptasi yang terjadi sekalipun berasal dari daerah sama.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti “Adaptasi Sosial Sebagai Media Interaksi Sosial (Studi Kasus pada pedagang cilok Di Desa Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan dapat diuraikan dalam bentuk pernyataan:

1. Bagaimanakah Proses Adaptasi Pedagang Cilok Sebagai Media Interaksi Sosial Pada Pedagang Cilok di Desa Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan?
2. Mengapa Pedagang Cilok perlu melakukan adaptasi dengan masyarakat lokal?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses beradaptasi Pedagang cilok sebagai media interaksi sosial di desa Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.
2. Untuk mengetahui mengapa pedagang cilok perlu melakukan adaptasi dengan masyarakat lokal.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pendidikan dan bagi pengembangan ilmu sosiologi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi untuk menambah pemahaman mengenai proses adaptasi sebagai media interaksi sosial.

b. Bagi peneliti dan pembaca

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas tentang tindakan ketika sedang menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru terutama bagi pendatang baru seperti pedagang cilok.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian sebelumnya yang dinilai cukup relevan dengan penelitian ini adalah penelitiannya Sanggam Benedictus Sitanggang (2014) tentang : “ Strategi Adaptasi sosial Anggota Ikamasu (Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara) Terhadap lingkungan sosial. (Studi Kasus Di Kompleks Perum Graha Trunojoyo Jalan Raya Telang Kelurahan Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan, Madura)”. Penelitian tersebut mengkaji tentang anggota Ikamasu (Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara) melakukan adaptasi sosial terhadap lingkungan sosial, Penelitian tersebut lebih memfokuskan dari sudut pandang tindakan dan motivasi yang dilakukan oleh para anggota Ikamasu (Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara) untuk dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya dan beradaptasi terhadap lingkungan sosial yang baru setelah pergi merantau meninggalkan daerah asalnya (Sumatera Utara) demi menempuh studi perkuliahan di Universitas Trunojoyo Madura. Metode penelitian yang dipakai tersebut yaitu metode kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

Dari kajian diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam bermigrasi di tempat yang baru dan lingkungan yang baru membutuhkan adaptasi dengan lingkungan di sekitar agar dapat diterima oleh masyarakat setempat. Adaptasi yang dilakukan memang sulit dilakukan apabila ada perbedaan budaya, bahasa,

dan etika. Perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya yang di jelaskan di atas adalah penelitian ini lebih menitik beratkan pada proses adaptasi pedagang cilok yang belajar bahasa madura dengan berbagai proses tindakan yang dilakukannya. Dengan analisa teori, yaitu menggunakan teori tindakan sosial yang merupakan suatu aksi atau perbuatan yang dilakukan. Seperti pedagang cilok melakukan tindakan sebagai suatu proses dalam beradaptasi. Hanya saja terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti di lokasi desa telang dan tentang adaptasi.

1.5.2 Penjelasan Konseptual

1.5.2.1 Adaptasi

Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi (Gerungan, 1991:55) sedangkan Menurut Soeharto Heerdjan (1987), “Penyesuaian diri adalah usaha atau perilaku yang tujuannya mengatasi kesulitan dan hambatan.” Menurut Karta Sapoeutra membedakan adaptasi mempunyai dua arti. Adaptasi yang pertama disebut penyesuaian diri yang autoplastis (auto artinya sendiri, plastis artinya bentuk), sedangkan pengertian yang kedua disebut penyesuaian diri yang alloplastis (allo artinya yang lain, palstis artinya bentuk). Jadi adaptasi ada yang artinya “pasif” yang mana kegiatan pribadi ditentukan oleh lingkungan, dan ada yang artinya “aktif”, yang mana pribadi mempengaruhi lingkungan (Karta Sapoeutra, 1987:50).

Adaptasi sosial, merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri dalam lingkungan sosial. Model konsep adaptasi pertama kali dikemukakan oleh Suster Callista Roy (1969).

Konsep ini dikembangkan dari konsep individu dan peroses adaptasi diuraikan di bawah ini. Asumsi dasar model adaptasi Roy adalah :

1. Manusia adalah keseluruhan dari biopsikologi dan sosial yang terus-menerus berinteraksi dengan lingkungan.
2. Manusia menggunakan mekanisme pertahanan untuk mengatasi perubahan-perubahan biopsikososial.

3. Setiap orang memahami bagaimana individu mempunyai batas kemampuan untuk beradaptasi. Pada dasarnya manusia memberikan respon terhadap semua rangsangan, baik positif maupun negatif.
4. Kemampuan adaptasi manusia berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, jika seseorang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan maka ia mempunyai kemampuan untuk menghadapi rangsangan, baik positif maupun negative.
5. Sehat dan sakit adalah merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari dari kehidupan manusia.

1.5.2.2 Media

Media merupakan saluran penyampaian pesan dalam komunikasi antarmanusia. Menurut McLuhan, media massa adalah perpanjangan alat indra kita. Melalui media massa kita memperoleh informasi tentang benda, orang, atau tempat yang tidak kita alami secara langsung. Media massa bekerja untuk menyampaikan informasi. Untuk khalayak informasi itu dapat membentuk, mempertahankan atau mendefinisikan citra.

1.5.2.3 Interaksi Sosial

Kecenderungan manusia untuk hidup berkelompok sebenarnya bukanlah sekedar suatu naluri atau keperluan yang diwariskan secara biologis semata-mata. Akan tetapi dalam kenyataannya manusia berkumpul sampai batas-batas tertentu juga menunjukkan adanya suatu ikatan sosial tertentu. Mereka berkumpul dan saling berinteraksi satu sama lain. Interaksi antarmanusia merupakan suatu kebutuhan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Individu yang satu pasti akan membutuhkan individu yang lain., karena seorang individu tidak akan bisa hidup sendiri tanpa bantuan individu lain. Jadi kehidupan berkelompok merupakan kebutuhan mutlak. Maka timbullah kelompok-kelompok sosial di dalam kehidupan manusia.

Interaksi sosial merupakan dasar dari proses sosial, pengertian ini menunjukkan pada hubungan-hubungan yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto,2002:62). Interaksi sosial

juga merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Dengan demikian jelas bahwa interaksi sosial itu sangat penting dalam kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dalam kehidupan di lingkungan pendidikan.

Manusia berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan untuk menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Interaksi sosial adalah proses sosial yang berarti suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam berkomunikasi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial Elly, (2009: 91). Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial oleh karena itu tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama, Kimbal Young dan Raymond dalam (Soekanto, 1982: 58). Secara sosiologis menyatakan bahwa interaksi manusia akan menghasilkan produk-produk berupa nilai, norma, serta kebiasaan-kebiasaan yang dianut oleh kelompok atau masyarakat tersebut.

Menurut Mead dalam (Poloma, 2004: 256) masyarakat tersusun dari individu-individu yang berinteraksi yang tidak hanya bereaksi, namun juga menangkap, menginterpretasi, bertindak dan mencipta. Individu bukanlah sekelompok sifat, namun merupakan sekelompok aktor yang dinamis dan berubah dan tidak pernah selesai terbentuk sepenuhnya. Masyarakat bukanlah suatu yang statis yang selalu mempengaruhi dan membentuk diri kita, namun pada hakekatnya merupakan sebuah proses interaksi. Adapun ciri-ciri interaksi sosial adalah:

1. Jumlah pelakunya lebih dari seorang, biasanya dua atau lebih
2. Adanya komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol
3. Ada suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, masa kini, dan akan datang, yang menentukan sikap dari aksi yang sedang berlangsung
4. Adanya tujuan tertentu.

Dalam proses sosial, dapat dikatakan terjadi interaksi sosial apabila telah memenuhi sebagai aspek kehidupan bersama yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi sosial.

1. Adanya kontak sosial, menurut Syani (2002) kontak sosial adalah hubungan antara dua orang atau lebih melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat, konflik sosial dengan pihak yang lainnya. Dalam kontak sosial dapat terjadi hubungan yang positif dan negatif. Hubungan positif terjadi apabila kedua belah pihak saling pengertian sehingga akan mengakibatkan hubungan yang berulang-ulang dan mengarah pada satu pekerjaan. Hubungan negatif tidak ada saling pengertian sehingga mengakibatkan konflik.
2. Adanya komunikasi, seseorang memberikan penafsiran kepada perlakuan atau dengan kata lain manusia dapat membayangkan dirinya secara sadar dalam perilakunya dari sudut pandang orang lain, Soekanto (2002). Komunikasi menuntut adanya pemahaman makna atas suatu pesan dan tujuan bersama antara masing-masing pihak. Menurut Sitorus (2000) berlangsungnya suatu interaksi dapat didasarkan pada berbagai faktor antara lain imitasi, suggesti, identifikasi dan simpati. Identifikasi dan simpati memiliki kemiripan yaitu adanya kecenderungan menempatkan diri dalam keadaan orang lain.

Secara mendasar ada empat macam bentuk interaksi sosial yang ada dalam masyarakat yaitu:

1. Kerja sama (cooperation)
2. Persaingan (competition)
3. Akomodasi dan penyesuaian diri (accommodation)
4. Pertentangan atau pertikaian (conflict).

1.5.3 Landasan teori

1.5.3.1 Teori fungsional struktural (Talcott Parsons)

Talcott Parsons melahirkan teori fungsional tentang perubahan. Dalam teorinya, Parsons menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup (Dwi Susilo, Rahmat K, 2008:107). Komponen utama pemikiran Parsons adalah adanya proses diferensiasi. Parsons berpendapat bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi

masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya. Dapat dikatakan Parsons termasuk dalam golongan yang memandang optimis sebuah proses perubahan.

Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural, yaitu bahwa masyarakat menjadi suatu kesatuan atas dasar kesepakatan dari para anggotanya terhadap nilai-nilai tertentu yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling memiliki ketergantungan.

Talcott Parsons adalah seorang sosiolog kontemporer dari Amerika yang menggunakan pendekatan fungsional dalam melihat masyarakat, baik yang menyangkut fungsi dan prosesnya. Pendekatannya selain diwarnai oleh adanya keteraturan masyarakat yang ada di Amerika juga dipengaruhi oleh pemikiran Auguste Comte, Emile Durkheim, Vilfredo Pareto dan Max Weber. Hal tersebut di ataslah yang menyebabkan Teori Fungsionalisme Talcott Parsons bersifat kompleks.

Teori Fungsionalisme Struktural mempunyai latar belakang kelahiran dengan mengasumsikan adanya kesamaan antara kehidupan organisme biologis dengan struktur sosial dan berpandangan tentang adanya keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat.

Teori Fungsionalisme Struktural Parsons mengungkapkan suatu keyakinan yang optimis terhadap perubahan dan kelangsungan suatu sistem. Akan tetapi optimisme Parson itu dipengaruhi oleh keberhasilan Amerika dalam Perang Dunia II dan kembalinya masa kejayaan setelah depresi yang parah itu. Bagi mereka yang hidup dalam sistem yang kelihatannya mencemaskan dan kemudian diikuti oleh pergantian dan perkembangan lebih lanjut maka optimisme teori Parsons dianggap benar. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Gouldner (1970: 142): "untuk melihat masyarakat sebagai sebuah firma, yang dengan jelas memiliki batas-batas strukturalnya, seperti yang dilakukan oleh teori baru Parsons, adalah tidak

bertentangan dengan pengalaman kolektif, dengan realitas personal kehidupan sehari-hari yang sama-sama kita miliki”.

Dalam mengkategorikan tindakan atau menggolongkan tipe-tipe peranan dalam sistem sosial, Parsons mengembangkan 5 buah skema yang dilihat sebagai kerangka teoritis utama dalam analisa sistem sosial. 5 buah skema itu adalah (M.Poloma, Margaret, :173-174)):

1. Affective versus Affective Neutrality, maksudnya dalam suatu hubungan sosial, orang dapat bertindak untuk pemuasan Afeksi (kebutuhan emosional) atau bertindak tanpa unsur tersebut (netral).
2. Self-orientation versus Collective-orientation, maksudnya, dalam berhubungan, orientasinya hanya pada dirinya sendiri atau mengejar kepentingan pribadi. Sedangkan dalam hubungan yang berorientasi kolektif, kepentingan tersebut didominasi oleh kelompok.
3. Universalism versus Particularism, maksudnya, dalam hubungan yang universalistis, para pelaku saling berhubungan menurut kriteria yang dapat diterapkan kepada semua orang. Sedangkan dalam hubungan yang Partikularistis, digunakan ukuran/kriteria tertentu.
4. Quality versus Performance, maksudnya variable Quality ini menunjuk pada Ascribed Status (keanggotaan kelompok berdasarkan kelahiran/bawaan lahir). Sedangkan Performance (achievement) yang berarti prestasi yang mana merupakan apa yang telah dicapai seseorang.
5. Specificity versus Diffusness, maksudnya dalam hubungan yang spesifik, individu berhubungan dengan individu lain dalam situasi terbatas .

Dalam teori struktural fungsional Parsons ini, terdapat empat fungsi untuk semua sistem tindakan. Suatu fungsi adalah kumpulan hal yang ditujukan pada pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Secara sederhana, fungsionalisme struktural adalah sebuah teori yang pemahamannya tentang masyarakat didasarkan pada model sistem organik dalam ilmu biologi. Artinya, fungsionalisme melihat masyarakat sebagai sebuah sistem dari beberapa bagian yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Satu bagian tidak bisa dipahami terpisah dari keseluruhan. Dengan demikian, dalam perspektif fungsionalisme ada

beberapa persyaratan atau kebutuhan fungsional yang harus dipenuhi agar sebuah sistem sosial bisa bertahan.

Talcott Parsons Mengembangkan Model yang sangat eksplisit dan rinci, menggambarkan kebutuhan yang harus dipertemukan jika suatu sistem ingin *survive*. Model ini diidentifikasi dengan akronim AGIL (adaptation, goal, attainment, intregation, latency) yang menjelaskan empat fungsi dasar sistem sosial yang harus di tampilkan kalau sistem itu ingin bertahan.

1. Adaptasi, sebuah sistem ibarat makhluk hidup, artinya agar dapat terus berlangsung hidup, sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada. harus mampu bertahan ketika situasi eksternal sedang tidak mendukung.
2. Goal (Pencapaian), sebuah sistem harus memiliki suatu arah yang jelas dapat berusaha mencapai tujuan utamanya. Dalam syarat ini, sistem harus dapat mengatur, menentukan dan memiliki sumberdaya untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang bersifat kolektif.
3. Integrasi, sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus dapat mengelola hubungan antara ketiga fungsi penting lainnya.
4. Latensi, Pemeliharaan pola, sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Berdasarkan skema AGIL di atas, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi fungsi sistem adalah sebagai Pemeliharaan Pola (sebagai alat internal), .Integrasi (sebagai hasil internal), Pencapaian Tujuan (sebagai hasil eksternal), Adaptasi (alat eksternal).

Sistem memiliki bagian-bagian yang saling tergantung satu sama lain, sehingga suatu sistem tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Sebagai contoh, sistem tindakan itu mendapat pengaruh maupun dapat memberi pengaruh pada sistem kepribadian.

Sistem cenderung menjadi tatanan yang memelihara dirinya, dapat menjadi statis/mengalami proses perubahan secara tertata. Sifat satu bagian sistem

berdampak pada bagian yang lain. Sistem memelihara batas dengan lingkungan mereka. Alokasi & Integrasi adalah 2 proses fundamental bagi kondisi ekuilibrium sistem. Sistem cenderung memelihara dirinya yang meliputi pemeliharaan batas & hubungan bagian-bagian dengan keseluruhan, kontrol variasi lingkungan, dan kontrol kecendrungan untuk mengubah sistem dari dalam.

Sistem harus terstruktur agar dapat menjaga kelangsungan hidupnya dan juga harus harmonis dengan sistem lain. Sistem juga harus mendapat dukungan yang diperlukan dari sistem lain, artinya suatu sistem tidak dapat berdiri sendiri. Tetapi antara satu sistem dengan sistem lainnya akan saling terkait. Sistem juga dituntut untuk mampu mengakomodasi para aktornya secara proporsional (imbang), melahirkan partisipasi yang memadai dari para aktornya, Mampu untuk mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu, dapat dikendalikan bila terjadi konflik atau menimbulkan kekacauan dan memiliki bahasa dan aktor sosial.

Menurutnya persyaratan kunci bagi terpeliharanya integrasi pola nilai dan norma ke dalam sistem ialah dengan sosialisasi dan internalisasi. Pada proses Sosialisasi yang sukses, nilai dan norma sistem sosial itu akan diinternalisasikan. Artinya ialah nilai dan norma sistem sosial ini menjadi bagian kesadaran dari aktor tersebut. Akibatnya ketika si aktor sedang mengejar kepentingan mereka maka secara langsung dia juga sedang mengejar kepentingan sistem sosialnya.

Dalam sistem tindakan, Parsons melandaskan pada teori aksi (the structure of social action) yang menuju titik sentral konsep perilaku voluntaristik. Dalam konsep ini dijelaskan bahwa Individu memiliki kemampuan untuk menentukan cara & alat dari berbagai alternative yang ada untuk mencapai suatu tujuan (Dwi Susilo, Rahmat K, 2008:114).

Sistem Tindakan berdasarkan Orientasi Motivasi:[12]

1. Kognitif (merujuk pada definisi seorang aktor tentang situasi dalam terminologi kepentingannya, yang didorong oleh apa yang diketahui oleh obyek).
2. Katektik (pengujian seorang aktor untuk kepuasannya yang seringkali merupakan tanggapan atas obyek).

3. Evaluatif, merujuk pada pilihan sang aktor dan tatanan dari alternatifnya yang dilakukan dengan cara dimana obyek dinilai dan diurutkan satu sama lain agar saling menyerang (Dwi Susilo, Rahmat K, 2008:116).

Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan keinginan pribadi Gerungan (1991: 55). Adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat untuk melangsungkan hidup. Salah satu dari syarat tersebut adalah syarat sosial dimana manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keteraturan untuk tidak merasa dikucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaan Suparlan (1993: 2). Beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial Soerjono Sukanto (2000: 34) yaitu:

1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan
2. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan
3. Proses perubahan untuk penyesuaian dengan situasi yang berubah
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan
5. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem
6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi ilmiah.

Merton mengidentifikasi lima bentuk-bentuk adaptasi yaitu:

1. Konformitas, perilaku mengikuti tujuan dan cara yang ditentukan masyarakat untuk mencapai tujuan yang diharapkannya.
2. Inovasi, perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat tetapi memakai cara yang dilarang oleh masyarakat (tindakan kriminal).
3. Ritualisme, melaksanakan ritual-ritual budaya tapi maknanya telah hilang.
4. Pengunduran/ pengasingan diri, meninggalkan cara hidup yang buruk baik dengan cara konvensional maupun pencapaiannya yang konvensional.
5. Pemberontakan, penarikan diri dari tujuan konvensional yang disertai dengan upaya melambangkan tujuan atau cara baru, seperti cara reformator agama.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapat gambaran secara menyeluruh dan utuh mengenai Adaptasi Bahasa Sebagai Media Interaksi Sosial Pada Pedagang Cilok di Desa Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dimana peneliti berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu (Irawan,2006:5).

Bogdan dan Taylor (Moleong, 2005: 3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus tampak sebagai suatu penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang, suatu kelompok, suatu oerorganisasi, suatu program, atau suatu situasi kemasyarakatan. Suatu kasus dalam studi kasus itu merupakan situasi khusus yang dipilih oleh peneliti. Maka peneliti perlu berupaya untuk menelaah sebanyak dan sedalam mungkin data yang bersangkutan dengan subyek yang akan diteliti. (komarudin,2005). Peneliti berusaha memahami gambaran adaptasi pedagang cilok dalam memahami bahasa sebagai media interaksi serta memahami bagaimana individu-individu pedagang cilok dalam memahami tindakan yang dilakukannya dalam melakukan interaksi dengan masyarakat.

1.6.1 Jenis Data

Data yang akan digunakan dalam rencana penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder.

1.6.1.1 Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dapat berupa opini subjek secara individu atau kelompok, kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Penelitian menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung mengenai adaptasi bahasa sebagai media

interaksi sosial di desa telang kecamatan kamal kabupaten bangkalan serta memahami cara masyarakat pendatang dalam beradaptasi di lingkungan baru. Metode ini dilakukan dengan cara wawancara pihak yang dianggap sudah memahami bagaimana beradaptasi dengan bahasa berbeda sebagai media interaksi. Mulai dari mahasiswa, warga pendatang, warga pribumi.

1.6.1.2 Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data sekunder ini umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Subiyanto 2000:12). Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan masyarakat pendatang mengenai cara beradaptasi bahasa dalam berinteraksi di lingkungan sekitar.

1.6.2 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah:

1.6.2.1 Pengamatan (Observasi) Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa “dalam observasi partisipatif. Peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Teknik pengamatan digunakan secara langsung oleh peneliti semenjak tema ini disetujui untuk dibuat proposal skripsi. Teknik ini bertujuan untuk tentang situasi atau kejadian yang senyatanya, termasuk cara masyarakat pendatang beradaptasi, hubungan interaksi masyarakat urban dengan masyarakat lokal serta tindakan yang dilakukan dalam berinteraksi sehari-hari.

Secara diam-diam peneliti, mengadakan pengamatan dengan mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan masyarakat urban dengan masyarakat lokal dalam berinteraksi sehari-hari, seperti kegiatan berbelanja di pasar atau tempat pusat perbelanjaan yang ada di telang, kegiatan makan. Hal mudah dilakukan oleh peneliti, mengingat kedekatan peneliti dengan masyarakat di Desa Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

1.6.2.2 Wawancara tidak terstruktur

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu (Esterberg 2002).

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Dalam teknik wawancara ini menggunakan wawancara tidak terstruktur yang artinya wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

1.6.2.3 Catatan Lapangan

Bogdan dan Biklen (Moleong, 2005:153) mengemukakan bahwa catatan lapangan merupakan catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Informasi penelitian tidak dibatasi hanya memberikan respon terhadap pertanyaan yang diajukan peneliti, namun informan penelitian telah diberikan kebebasan untuk mengekspresikan jawabannya. Semua informasi yang didapat dilapangan dicatat kedalam catatan lapangan secara cermat pada hari yang sama dengan kegiatan wawancara, dengan tujuan untuk menghindarkan kemungkinan

terlupakan atau tumpang tindih antara subyek penelitian yang satu dengan yang lain.

1.6.3 Metode Analisis Data

Analisis Data Kualitatif menurut (Bogdan dan Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.

Metode analisis data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif, artinya data-data yang diperoleh, dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dan dianalisis secara kualitatif dengan berpedoman pada kerangka pemikiran yang telah disajikan guna memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana adaptasi sosial sebagai media interaksi sosial di Desa Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman yang menyatakan ada tiga proses analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2006:287).

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada suatu sistem yaitu penyederhanaan dan transformasi data mentah yang muncul dari bahan-bahan tertulis dilapangan maupun hasil-hasil wawancara mendalam yang dilakukan. Data berupa data sekunder (dari berbagai referensi buku) dan data primer (data wawancara mendalam dari subyek penelitian).

Penyajian data merupakan proses pemaparan informasi yang diperoleh secara sistematis dan menyeluruh dari data yang didapat melalui wawancara mendalam pada masyarakat pedagang cilok di Desa Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan dengan kriteria yang sudah ditentukan, dan yang terakhir penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan proses pengambilan kesimpulan berdasarkan data dan interpretasi peneliti. Data tersebut di dipaparkan secara sistematis dan menyeluruh sehingga ditemukan satu titik kesimpulan.

1.6.4 Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dari kemungkinan- kemungkinan kesalahan analisis dan interpretasi terhadap data penelitian menggunakan strategi Triangulasi.

adapun strategi triangulasi yang digunakan adalah (dalam Moleong, 1995)

- a. Triangulasi dengan sumber : pemeriksaan dilakukan dengan mengecek kembali dari sumber-sumber berdasarkan hasil data yang diperoleh, baik bentuknya primer maupun sekunder dalam penelitian.
- b. Triangulasi dengan metode: pemeriksaan yang dilakukan dengan mengecek kembali metode yang digunakan dalam penelitian.
- c. Triangulasi dengan teori: pemeriksaan yang dilakukan dengan mengecek kembali kesesuaian antara teori yang digunakan dalam penelitian.
- d. Triangulasi dengan penyidik : pemanfaatan dan pengamatan lainnya untuk keperluan *re-chek* (Moleong :330).

Dengan beberapa macam triangulasi diatas tersebut, peneliti mengambil jenis triangulasi sumber yang lebih sesuai dan menurut kemampuan peneliti. Triangulasi sumber yang digunakan untuk menguji kredibilitas data, yakni dengan membandingkan antara data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap proses adaptasi pedagang cilok.

1.6.5 Metode Pemilihan Informan

Teknik pengambilan informan atau subjek yang telah memberikan berbagai macam informan yang diperlukan dalam proses penelitian. Pengambilan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono : 96).

Dengan cara ini peneliti hanya akan mengambil beberapa individu sebagai subjek penelitiannya. Caranya peneliti telah mengetahui beberapa pedagang cilok

yang berasal dari luar daerah madura dan dianggap memenuhi kriteria mengenai persoalan yang ingin dikaji oleh peneliti.

Informan penelitian ini adalah pedagang cilok yang bertempat tinggal di desa telang. Penentuan sebagai informan tersebut juga merujuk pada beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Pedagang Cilok bertempat Di Desa Telang yang baru tinggal kurang dari 1 tahun
2. Pedagang Cilok berasal dari luar madura.

1.6.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan, tepatnya di daerah yang tiap tahunnya banyak pendatang baru. Alasan kenapa peneliti mengambil lokasi penelitian di atas karena pertama merujuk pada rumusan masalah mengenai bagaimana cara adaptasi bahasa sebagai media interaksi sosial di daerah tersebut sedangkan pedagang cilok berasal dari daerah berbeda dengan madura yang dari segi bahasa, kebudayaan, etika, yang masing-masingnya berbeda satu sama lain.

Kedua peneliti sudah cukup lama bertempat tinggal di Desa Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan, sehingga pengetahuan tentang lokasi dan pengetahuan adaptasi dan interaksi cukup memadai. Pengetahuan seperti tersebut di atas cukup penting untuk memperlancar proses penelitian secara intensif dan peneliti dapat mendalami masalah yang sedang diteliti.

Waktu penelitian ini dilakukan pada 01 juni 2015 sampai 30 juni 2015, pada waktu tersebut penelitian melakukan wawancara dengan para subyek penelitian, sedangkan observasi penelitian telah dilakukan peneliti semanjak pengajuan judul disetujui untuk dibuat proposal skripsi.